

Nanggro: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 7, Oktober 2024, Halaman 40-45
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](#)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13935702>

Sosialisasi Literature Approach Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat Multimedia di SMA Negeri 2 Prabumulih

Yus Vernandes Uzer¹, Hermansyah², Herlina³, Asti Veto Mortini⁴, Marleni⁵, Ferri Hidayad⁶, Yuspar Uzer^{7*}, Aswadi Jaya⁸

¹⁻⁸Universitas PGRI Palembang

Co-Author email: yusparuzer@gmail.com

Abstrak

Sosialisasi *Literature Approach* Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat *Multimedia* di Sma Negeri 2 Prabumulih, siswa diharapkan dapat lancar berbicara bahasa Inggris melalui pelatihan percakapan bahasa Inggris komunikatif dengan sistem 1 jam. Umumnya siswa hanya mempelajari bentuk-bentuk dasar kalimat dengan cara penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris serta cara pengucapannya dalam belajar percakapan, tetapi dalam pelatihan ini kami para dosen DTY Program Studi FKIP melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini akan memberikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan judul Sosialisasi Literature Approach Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat *Multimedia* Di SMA Negeri 2 Prabumulih, dalam satu hari kegiatan belajar (Durasi 4 jam pembelajaran).

Kata Kunci: *Sosialisasi, Literature Approach, Komunikasi Bahasa Inggris, Multimedia*.

Abstract

Socialization of Literature Approach in Improving English Communication Skills Using Multimedia Devices at Sma Negeri 2 Prabumulih, students are expected to be able to speak English fluently through communicative English conversation training with a 1-hour system. Generally, students only learn basic sentence forms by constructing sentences in English and how to pronounce them in learning conversation, but in this training, we, the lecturers of the DTY FKIP Study Program through Community Service (PKM) activities will provide English learning with the title Socialization of Literature Approach in Improving English Communication Skills Using Multimedia Devices at Sma Negeri 2 Prabumulih, in one day of learning activities (Duration 4 hours of learning).

Keywords: *Socialization, Literature Approach, English Communication, Multimedia.*

Article Info

Received date: 15 September 2024

Revised date: 25 September 2024

Accepted date: 05 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antar bangsa telah menjadi sebuah bahasa yang dibutuhkan selain bahasa ibu di Indonesia saat ini. Tidak sulit kita temukan orang yang ingin menguasai bahasa Inggris, bahkan saat ini bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar. Sedemikian pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan masyarakat saat ini sehingga dalam mempelajari bahasa Inggris kita dituntut untuk menguasainya secara lisan maupun secara tulisan, yang utama adalah secara lisan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi antar bangsa sering digunakan dalam bentuk lisan atau percakapan (conversation).

Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang penting di tingkat SD, SMP, SMA dan Universitas, siswa sudah dituntut untuk menguasai empat keahlian dalam berbahasa Inggris yaitu keahlian membaca, keahlian berbicara, keahlian mendengar, dan keahlian menulis. Pada berbicara diyakini sebagai keahlian utama yang harus dimiliki siswa agar dapat berkomunikasi secara benar dan lancar. Dalam hal ini berbicara melibatkan interaksi satu atau lebih lawan bicara (Harmer, 2001 : 271).

Dengan berdasarkan hal tersebut maka kami berusaha untuk membantu siswa dalam Sosialisasi Literature Approach Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris

Menggunakan Perangkat *Multimedia* Di SMA Negeri 2 Prabumulih, serta siswa diharapkan dapat lancar berbicara bahasa Inggris melalui pelatihan percakapan bahasa Inggris komunikatif dengan sistem 1 jam. Umumnya siswa hanya mempelajari bentuk-bentuk dasar kalimat dengan cara penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris serta cara pengucapannya dalam belajar percakapan, tetapi dalam pelatihan ini kami para dosen DTY Program Studi FKIP melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini akan memberikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan judul Sosialisasi Literature Approach Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat *Multimedia* di SMA Negeri 2 Prabumulih, dalam satu hari kegiatan belajar (Durasi 4 jam pembelajaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Sastra (Literature) Approach

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literature* (bahasa Jerman), *atuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetis. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti bahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.

Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23). Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis barang dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra tulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Pendekatan atau *approach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menggunakan beberapa cabang ilmu kesusastraan seperti puisi, novel, dan drama. Pendekatan ini akan didisain ke dalam beberapa komponen kegiatan yang akan dipadukan pada tiap-tiap siklus dalam kegiatan pembelajaran.

Kita dapat menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria utama yang mendukung penggunaan sastra sebagai alat pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) (Duff dan Maley 1990: 6). Pada tempat pertama, kriteria linguistik mempertahankan bahwa sastra hendaknya digunakan dalam pengajaran bahasa, karena sastra dapat menyediakan siswa sampel bahasa yang otentik dan asli, dan juga dengan sampel yang nyata dari sebuah cakupan gaya (*style*) yang luas, jenis-jenis teks dan *registers*. Hal ini sangat penting untuk pembelajar bahasa asing agar dilatih dalam keanekaragaman *register*, gaya (*style*) dan *genre* supaya mampu untuk melihat fungsi masing-masing keanekaragaman fitur bahasa tersebut. Manifestasi yang berbeda dari bahasa ini tidak hanya berbeda secara linguistik, namun juga secara sosial, hal itu semua mempunyai fungsi komunikatif sosial (Sanz

dan Fernandez 1997). Hal ini berhubungan dengan gagasan kecukupan. Gagasan tersebut merujuk kepada fakta bahwa pesan perlu untuk disampaikan dengan benar secara linguistik dan sesuai dengan situasi, dan tidak hanya memandang kontennya, tetapi juga bentuknya untuk pemikiran yang lebih detail pada gagasan kecukupan dan hubungannya dengan kompetensi komunikatif). Kriteria yang kedua merupakan metodologi dan merujuk kepada fakta bahwa sebuah teks sastra mempunyai interpretasi yang banyak, dengan teman sesama siswa dan hal ini menunjukkan kepada interaksi yang nyata dan dapat termotivasi dengan teks, dengan teman sesama siswa dan dengan guru (Widdowson 1983). Interaksi adalah salah satu dari dasar-dasar pendekatan komunikatif yang mempertahankan bahwa dengan hanya dengan berinteraksi dan berkomunikasi-lah bahasa itu dipelajari (Sanz dan Fernandez 1997). Dari sudut pandang yang bersifat metodologis, aspek-aspek lebih lanjut yang mendahulukan penggunaan sastra dalam kelas bahasa adalah peran aktif pembelajar dan teks sastra sebagai fokus perhatian. Siswa menjadi aktif, mandiri, dan berpusat kepada proses belajar. Satu aspek dari kepentingan yang spesial dalam pendekatan komunikatif, dan yang secara baik sekali direfleksikan dalam puisi, adalah gagasan bahwa sastra mensuplai siswa dengan informasi kultural tentang negara yang bahasanya sedang mereka pelajari (Lazar 1993: 16). Persajakan/puisi itu fiksional dan, oleh karena itu, kita harus lebih berhati-hati ketika memperlakukan poin ini di kelas, karena terkadang hubungannya dengan dunia nyata agak lemah/kendur. Respon kita kepada aspek kultural sebagaimana direfleksikan dalam sastra hendaknya bersifat kritis (Lazar 1993: 17).

Akhirnya, kriteria motivasional adalah keterkaitan yang baik sekali karena teks sastra menunjukkan perasaan yang nyata dari sang penulis dan hal ini menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri siswa. Bersama teks sastra, siswa mengakses pengalaman pribadi ini, jika siswa disentuh dengan tema dan kemudian terprovokasi, siswa akan menjadi mampu untuk menghubungkan apa yang sedang mereka baca kepada dunianya, kepada apa yang mereka ketahui dan rasakan. Mendesain aktifitas yang merangsang dan memotivasi siswa adalah tantangan terbesar bagi para guru bahasa, dan sastra dalam hal ini mempunyai kekuatan memotivasi yang kuat oleh karena rangsangannya kepada pengalaman pribadi.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media di klasifikasi dalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (guru, tutor dll); (2) media berbasis cetak; (3) media berbasis visual (gambar, grafik, slide); (4) media berbasis audio visual (televisi, film, video), (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*). Salah satu ciri dari media ini bahwa ia membawa pesan kepada penerima. Sebagian diantaranya memproses pesan atau informasi yang diungkapkan oleh peserta didik. Dengan media ini akan tercipta lingkungan belajar yang interaktif.

Menurut Haney dan Ullmer ada 3 kategori utama berbagai bentuk media pembelajaran yaitu (1) media yang mampu menyajikan informasi (media penyaji) yang dapat dikelompokkan menjadi media grafis, cetak, gambar diam, proyeksi diam audio, audio visual, film, televisi dan multimedia. (2) media objek yaitu media tiga dimensi yang mengandung informasi, tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui ciri fisiknya seperti ukuran dan berat. (3) media interaktif, karakteristik terpenting kelompok ini ialah bahwa peserta didik tidak hanya memperhatikan penyajian atau objek, tetapi dipaksa untuk berinteraksi selama mengikuti pelajaran. Menurut Allen, terdapat sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan. Disamping mengklasifikasikan, Allen juga mengaitkan antara jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain: info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur keterampilan, dan sikap.

Konsep Dasar Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi,

keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris. Tujuannya untuk mempermudah keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosakata, memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosakata, kalimat-kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Dalam pelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa materi pokok bahasan yang terintegrasi, seperti: keterampilan mendengarkan, bicara, membaca dan menulis. Semuanya dipelajari secara beraturan sesuai dengan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Akan tetapi, tulisan ini hanya terfokus pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) untuk membantu guru mata pelajaran bahasa dalam meningkatkan metode pengajarannya dengan menggunakan teori '*Guide Conversation*'. Besar kemungkinan masalah ini berhubungan dengan rendahnya motivasi siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Benar atau tidak, bahwa belajar berbicara dalam bahasa asing (bahasa Inggris) dirasa sulit karena bukan bahasa sendiri. Ada beberapa tahap perkembangan kompetensi berbicara siswa dalam bahasa Inggris, antara lain:

a. Receive speaking

Dalam tahapan ini, siswa atau pelajar yang belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris lebih banyak menerima dari lingkungan belajar atau mendengarkan ragam bentuk dan gaya berbicara orang lain, ucapan, struktur bahasa yang dipakai, dan pengembangan *vocabulary* sehingga bisa diulanginya di rumah atau di sekolah. Siswa menyimpan dalam memorinya sebanyak mungkin berupa: kosakata baru tingkat dasar (*basic*), kalimat-kalimat baru, ucapan, dan lain-lain yang siap dipraktikkan dengan lawan bicara sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan (misal, "*what is this?, what is that?, and how are you?*", dan seterusnya). Persiapan ini disebut dengan *receive speaking* yang siap diterapkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking skill*) yang baik. Dengan pola ini, siswa bisa berfikir dan memperkaya diri dengan ragam bentuk bahasa yang siap pakai.

b. Productive speaking

Berdasarkan konsep menerima berarti siswa telah menyimpan banyak persiapan untuk melakukan praktik keterampilan berbicara. Maka selanjutnya adalah kemampuan siswa untuk membentuk dan memperbanyak ungkapan-ungkapan baru, seperti: bertanya, menjelaskan, berdiskusi, dan bahkan membantu rekan sekelas. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggunakan beragam kalimat baru bahasa Inggris sesuai tingkat kelasnya. Pengaruh dari *productive speaking* bisa menjadi indikasi bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dalam keterampilan berbicara justru akan lebih berhasil dalam mengembangkan diri bidang keterampilan berbicara Bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

c. Descriptive Speaking.

Dari gambaran kedua tahapan di atas, berarti kesiapan siswa dalam menekuni keterampilan berbicara Bahasa Inggris sangat baik. Dari gabungan kedua tahapan tersebut maka siswa mampu menerima dan memberi (Tanya-jawab) dengan menggunakan rangkaian kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat gabungan (*compound sentence*), dan kalimat kompleks (*complex sentence*) dan kalimat rumit gabungan (*compound complex sentence*). Artinya, siswa mampu menjawab pertanyaan bahasa Inggris secara lisan, mampu bertanya, memberipenjelasan, berdiskusi, dan mampu menuliskan ungkapan bahasa Inggris secara tertulis juga dengan menggunakan ragam kalimat. Tujuan *descriptive speaking* adalah menyuruh siswa berbicara sebanyak mungkin dengan gambaran dari berbagai sumber bahan bacaan atau menurut pengalaman belajar yang dilaluinya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Multimedia

Multimedia dalam *Macromedia flash* adalah sebuah program animasi yang telah banyak digunakan oleh para animator untuk menghasilkan animasi yang profesional. Diantara program-program animasi, program *Macromedia flash* merupakan program yang paling fleksibel dalam

pembuatan animasi, seperti animasi interaktif, game, *company profile*, presentasi, *movie*, dan tampilan animasi lainnya.

Aplikasi *Macromedia flash* juga merupakan salah satu aplikasi komputer yang di desain untuk membuat animasi 2 dimensi atau 3 dimensi yang handal dan ringan sehingga *flash* banyak digunakan untuk membangun dan memberikan efek animasi pada *website*, CD interaktif dan yang lainnya.

Keunggulan *Macromedia Flash*

- 1) Memiliki ukuran file yang kecil dengan kualitas yang baik.
- 2) Dapat membuat *website*, CD interaktif, animasi web, animasi kartun, kartu elektronik, iklan di web, presentasi, dan membuat permainan.
- 3) Dapat membuat tombol interaktif dengan sebuah *movie* atau objek lain.
- 4) Dapat membuat gerakan animasi dengan mengikuti alur yang telah ditetapkan.
- 5) Dapat di konversi dan di publikasikan (*publish*) kedalam beberapa tipe, diantaranya *.swf*, *.html*, *.gif*, *.jpg*, *.exe*, *.mov*.
- 6) Dapat mengolah dan membuat animasi dari objek *Bitmap*.
- 7) *Flash* program animasi berbasis vektor memiliki fleksibilitas dalam pembuatan objek-objek vektor dan masih banyak lagi.

SIMPULAN

Penelitian PKM ini dilaksanakan dengan judul Sosialisasi Literature Approach Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat *Multimedia* Di Sma Negeri 2 Prabumulih. Metode yang digunakan dalam PKM ini yaitu metode penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas berdasarkan teori John Elliot. Model ini pada setiap siklusnya terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Tindakan ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Sementara itu, setiap tindakan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. PKM ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yaitu karena adanya kesamaan karakteristik yang terdapat dalam PTK dengan masalah yang ada. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu mengenai Sosialisasi *Literature Approach* Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Menggunakan Perangkat *Multimedia* di Sma Negeri 2 Prabumulih. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi proses belajar mengajar dan tes. Hasil penelitian dari setiap siklus dan tindakan dideskripsikan, dianalisis, dan direfleksikan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan dan pembelajaran selanjutnya.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Carter, R., & McRae, J. (Eds.). (1996). *Language, Literature and the Learner: Creative Classroom Practice*. Longman.
- Febriani, Nurliya. 2013. *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1).
- Lazar, G. (1993). *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge University Press.
- Idris, dan Marno. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istiqomah, N. (2017). *The Strategy Of Junior High School Teachers To Increase Students' english Vocabulary (A Qualitative Research)* (Doctoral Ita Rahmawati, Abd Rahman, Bunyamin

- Bunyamin- *Penerapan Metode Total Physical Response Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas VII A di MTsN Model Sorong* dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Jafar,
- Mappiasse, S. S., & Sihes, A. J. B. (2014). Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing dan Evaluasi Kurikulum di Indonesia: A Review. *Proceedings of The 1st Academic Symposium on Integrating Knowledge (The 1st ASIK): Integrating Knowledge with Science and Religion* (p. 109). Ibnu Sina Institute for Fundamental Science Studies.
- Saryono (2019). Metode Literature Approach Pada Pengajaran Bahasa Inggris SMAN 2 Jawa Timur Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sanz dan Fernandez (1997). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirlendik.
- Panjaitan, M. O. (2013). Analisis standar isi bahasa inggris SMP dan SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 140-155.
- Putri, A. K., & Ariati, J. (2018). Pengaruh Permainan Story Card terhadap Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris. *Empati*, 7(2), 368-375.
- Rahman, Aulia. 2014. *Efektivitas Metode Pembelajaran Total Physical Response dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas VII Smp di Kota Payakumbuh*. Bandung:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: antara Globalisasi dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-11.
- Setiyowati, Diah. 2016. *Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Response pada Siswa Kelas II SDN Sidoreja LOR 07*. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Trianto, 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta:Prestasi Pustakarya.